

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan luar biasa bukan merupakan pendidikan yang secara keseluruhan berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Jika kadang-kadang diperlukan pelayanan yang terpaksa memisahkan anak luar biasa dari anak-anak lain pada umumnya, hendaknya dipandang untuk keperluan pembelajaran (*instruction*) dan bukan untuk keperluan pendidikan (*education*). Ini berarti, bahwa pemisahan anak luar biasa dengan anak lain pada umumnya hanya dipandang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan belajar yang terprogram, terkontrol dan terukur atau yang secara ringkas disebut tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional khusus (*instructional objectives*).

Tujuan pendidikan tidak selamanya terprogram, terkontrol, dan terukur. Menjadikan anak-anak saling menghargai, menjalin kerjasama, menghargai perasaan dan pikiran orang lain, tenggang rasa adalah tujuan pendidikan yang selamanya tidak terprogram, terkontrol dan terukur. Untuk mencapai tujuan pendidikan semacam itu, sering diperlukan intergrasi antara anak-anak luar biasa dengan anak-anak lain pada umumnya atau yang sering disebut dengan “anak normal”. Dalam kenyataannya, sesungguhnya yang dinamakan anak normal itu tidak ada. Yang ada ialah anak dengan perbedaan individual (*individual difference*). Dalam kerangka landasan perbedaan individual itulah pendidikan luar biasa diselenggarakan; dan karena itu pelayanan pendidikan luar biasa dapat diselenggarakan terintegrasi dengan pelayanan pendidikan pada umumnya.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rieka Cipta, 1999), hlm. 27

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Untuk itu, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa.

Semua warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Namun pada kenyataannya, fenomena pendidikan yang ada di negara ini sangatlah tidak sama. Hal ini disebabkan oleh perkembangan manusia itu ada yang normal dan ada yang abnormal. Hal ini telah ditetapkan dalam pasal 5 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa : “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan / atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.³ Selain itu pasal 32 ayat 1 menyebutkan bahwa : “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan / atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.⁴

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran merupakan proses pengubahan status siswa dari lack of knowledge to knowledge. Keberhasilan proses pembelajaran ditunjukkan dengan terjadinya perubahan sikap dan perilaku serta peningkatan status pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu.⁵

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan. Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

² Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), hlm. 3

³ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, hlm. 8

⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, hlm. 22

⁵ Endang Purwanti, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang : UMM Press, 2002), hlm. 4

Salah satu peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam pembelajaran adalah penderita autis. Meskipun demikian, anak autis juga memerlukan pendidikan. Oleh karena itu selayaknya pendidikan bagi anak autis harus lebih diperhatikan, karena tidak semua anak autis mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, itu disebabkan anak autis sangat sulit berkonsentrasi dengan adanya distrak disekeliling mereka. Meskipun demikian ada sesuatu hal yang menarik dalam diri anak autis itu sendiri, kelainan yang diderita anak autis tidaklah bersifat permanent (selamanya), hal itu mampu dibuktikan bahwa anak autis mampu di didik dan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Bahkan kecerdasan anak autis terkadang bisa melampaui kecerdasan anak normal sekalipun.

Secara fisik pada umumnya penderita autis tidak jauh berbeda dengan anak-anak “normal”, namun secara psikis mereka sangat berbeda. Secara terminologi autis adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik secara berfikir maupun perilaku.⁶ Hal ini ditandai dengan cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri dan menolak realitas serta ditandai dengan keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.

Di dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini, terjadi peningkatan yang luar biasa dari jumlah penyandang autis. Hal ini terjadi diseluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Bila sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autis diperkirakan satu per 5000 anak, sekarang sudah meningkat menjadi satu per 500 anak. Sedangkan melihat nakin banyaknya kasus autistik seperti ini masih akan terus berlangsung.⁷

Peningkatan jumlah penyandang autis ini demikian pesatnya. Sayangnya jumlah profesional yang mendalami bidang ini tidak sebanding jumlahnya. Sehingga anak yang mengalami kelainan atau cacat yang mendapatkan layanan dan pendidikan jumlahnya masih sedikit dibandingkan

⁶ Fasil Yatim, *Autisme, Suatu Gangguan Pada Jiwa Anak* (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2002), hlm. 10

⁷ Melly Budhiman, *Pentingnya Diagnosis Dini dan Penatalaksanaan Terpadu Pada Autisme Infantil*. (Jakarta: Yayasan Autisme Indonesia, 1999), hlm. 1

dengan jumlah anak yang mengalami kelainan atau cacat ini disebabkan oleh beberapa faktor : *Pertama*, kurangnya perhatian pemerintah. *Kedua*, pola pikir masyarakat yang mengabaikan potensi anak yang mengalami kelainan atau cacat. *Ketiga*, biaya pendidikan bagi anak autis banyak dikelola oleh pihak swasta, sehingga tidak semua orang tua mampu mendidik anaknya dilembaga pendidikan guna mengembangkan potensi yang ada.

Problem yang terjadi di lapangan dalam pembelajaran Pendidikan seorang pendidik memerlukan metode khusus untuk menerapkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi siswa, untuk menerapkan pendidikan dengan tujuan agar mudah dipahami oleh siswa tersebut (anak autis).

Teori pembelajaran tidak menjelaskan bagaimana proses belajar itu terjadi, tetapi lebih merupakan implementasi prinsip-prinsip teori belajar dan berfungsi untuk memecahkan masalah praktis dalam pembelajaran. Oleh karena itu teori pembelajaran selalu akan mempersoalkan bagaimana prosedur pembelajaran yang efektif, maka bersifat perspektif dan normatif. Teori pembelajaran akan menjelaskan bagaimana menimbulkan pengalaman belajar dan bagaimana pula menilai dan memperbaiki metode dan teknik yang tepat. Teori pembelajaran itu memungkinkan pendidik untuk : (1) mengusahakan lingkungan yang optimal, (2) menyusun bahan ajar dan mengurutkannya, (3) memilih strategi mengajar yang optimal dan apa alasannya, (4) membedakan antara jenis alat apa yang bersifat pilihan dan esensial untuk membelajarkan siswa.⁸

Permasalahan tentang metode apa yang diterapkan, muncul karena adanya perbedaan antara pembelajaran anak normal dengan anak abnormal. Penggunaan metode disini untuk menyampaikan materi pokok yang begitu luas dalam pendidikan, sehingga sampai pada sasaran.

Disamping metode, ada juga faktor-faktor lain yang saling mempengaruhi dalam pembelajaran pada anak autis. Diantaranya guru, sarana prasarana dan lingkungan, baik internal maupun eksternal.

⁸ Achmad Sugandi dan Haryanto, *Teori Pembelajaran,(Edisi Revisi)*, (Semarang : UNNES Pers, 2007), hlm. 8 - 9

Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang merupakan sekolah yang terletak di Jalan Pasar Kebon Polo 442 Komplek PKBM Magelang. Sekolah yang baru mendapatkan izin operasional sekolah pada tanggal 16 Maret 2009. Berbeda dengan SLB lainnya yang tersebar di Magelang, Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang merupakan sekolah yang khusus menangani anak Autis pada usia dini, dengan gejala lambat atau tidak bisa bicara, hiperaktif, interaksi sosial kurang, suka menjerit dan tidak ada kontak komunikasi.⁹

Dari uraian latar belakang diatas, penulis berminat untuk mengadakan penelitian lebih jauh tentang manajemen pembelajaran bagi anak autis dengan judul **“Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Autis Pada Jenjang SD Di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, dapat diambil beberapa rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran bagi Anak Autis pada jenjang SD di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang?
2. Apa saja problem yang dihadapi dan upaya penyelesaiannya dalam pembelajaran bagi Anak Autis pada jenjang SD di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen pembelajaran bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang.
2. Untuk mengetahui problem yang dihadapi dan upaya penyelesaiannya dalam pembelajaran bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang.

⁹ Brosur Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang

Sedangkan hasil penelitian pada intinya diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis :

- a) Menambah khazanah ilmiah bagi perpustakaan sebagai referensi atau rujukan tentang manajemen pembelajaran di suatu lembaga pendidikan yang khusus mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.
- b) Sebagai bahan informasi di kalangan lembaga pendidikan tentang manajemen pembelajaran.

2. Manfaat praktis :

- a) Bagi Sekolah Khusus Autisme ini, fokus studi ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan, bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pelayanan dan pembelajaran pendidikan bagi anak autis.
- b) Diharapkan dapat berguna bagi lembaga-lembaga lain, khususnya lembaga pendidikan tentang konsep dan pelaksanaan manajemen pendidikan pelayanan dan pembelajaran pendidikan bagi anak autis.